

Representation of the Message Peace of Gus Dur About Papua in Stand-up Comedy Mamat Alkatiri's

Representasi Pesan Perdamaian Gus Dur Tentang Papua Dalam Stand-up Comedy Mamat Alkatiri

Lukman Hakim¹, Eka Anjani²

¹Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, Indonesia

²Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) Al Hadid Surabaya, Indonesia

¹lukmanhakim@iainkediri.ac.id, ²ekaanjani@stidalhadid.ac.id

Abstract

The discussion of Papua conflict with all sorts of controversy has always captured the attention and sparked the response of many, ranging from the complexity of the underlying problem, international world intervention, gun contact to the lives of innocent civilians. Many people consider the best episode in the history of the Papua conflict resolution was when President Abdurrahman Wahid (Gus Dur) took office. The research was intended to get an image of the representation of peace message that Gus Dur used in Mamat Alkatiri's Stand-up Comedy on the Gusdurian First Friday Forum in Jakarta, which streamed on NU YouTube channel. The research used qualitative method of Roland Barthes' semiotics model of analysis approach to produce comprehensive exposure. The research shows that Gus Dur's peace message in Mamat Alkatiri's stand-up comedy suggests that Papua's conflict resolution was not carried out by violence and military operations. The thing to do is opening a dialogue room and promoting a humanist approach. In addition, Gus Dur also emphasized accommodations on local wisdom and cultural symbols as a reward for Papuanese identity.

Keywords: *Peace Message, Gus Dur, Stand-up Comedy, Papua, Mamat Alkatiri*

Abstrak

Pembahasan tentang konflik Papua dengan segala macam kontroversinya selalu menarik perhatian dan memantik tanggapan banyak orang. Mulai dari kompleksitas akar masalah, intervensi dunia internasional, kontak senjata hingga korban jiwa dari warga sipil yang tidak berdosa. Banyak kalangan menganggap episode terbaik dalam sejarah penyelesaian konflik Papua adalah saat Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menjabat Presiden. Penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran mengenai representasi pesan perdamaian Gus Dur dalam *stand-up comedy* Mamat Alkatiri pada Forum Jumat Pertama Gusdurian Jakarta yang ditayangkan secara *streaming* di akun youtube NU Channel. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika model Roland Barthes untuk menghasilkan paparan yang komprehensif. Hasil penelitian ini menunjukkan pesan perdamaian Gus Dur dalam *stand-up comedy* Mamat Alkatiri mengisyartkan bahwa proses penyelesaian konflik Papua tidak dapat dilakukan dengan kekerasan dan operasi militer. Hal yang bisa dilakukan adalah membuka ruang dialog dan mengedepankan pendekatan humanis. Selain itu, Gus Dur juga menekankan upaya akomodir pada kearifan lokal dan simbol budaya sebagai bentuk penghargaan terhadap identitas masyarakat Papua.

Kata Kunci: *Pesan Perdamaian, Gus Dur, Stand-up Comedy, Papua, Mamat Alkatiri*

Pendahuluan

Sejarah panjang konflik dan kekerasan di Papua hingga kini belum juga berhenti. Waktu silih berganti hampir setiap pekan selalu ada berita peristiwa penyanderaan, penembakan bahkan pembunuhan. Deretan angka korban jiwa tidak hanya dari aparat keamanan dan kelompok bersenjata namun juga dari masyarakat sipil yang tidak berdosa.

Berdasarkan data yang dikeluarkan Armed Conflict Location and Event Data Project (Acled) sepanjang 2019, terjadi konflik di Papua Barat dan Papua sebanyak 96 kasus. Rinciannya, 27 pertempuran, 19 kerusuhan, dan 50 kekerasan terhadap sipil dan total 145 menjadi korban jiwa. Berlanjut pada 2020, sejak 1 Januari hingga 26 September tercatat 100 peristiwa konflik di Papua Barat dan Papua. Rinciannya, sebanyak 40 pertempuran, 22 kerusuhan, dan 38 kekerasan terhadap sipil dan total 57 orang menjadi korban jiwa¹.

Hingga kini, masyarakat Papua hidup dengan keamanan yang tidak menentu. Beberapa pendekatan dalam penyelesaian konflik di Papua belum cukup mampu meredam laju kekerasan yang terjadi. Kompleksitas akar konflik Papua menjadi tantangan dalam mengupayakan resolusi. Kondisi represi etnis, agama, ideologi, pendidikan, budaya hingga ekonomi merupakan beberapa diantara pemicu konflik yang perlu mendapatkan perhatian dan pendekatan khusus.

Menariknya dalam sejarah penyelesaian konflik Papua, Presiden ke-4 Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menorehkan kesan mendalam bagi masyarakat Papua. Gus Dur melakukan langkah kontroversial menurut sebagian lawan politiknya, namun pada saat yang sama aspirasi masyarakat Papua terwakili oleh Gus Dur yang sejak lama merasa diperlakukan diskriminatif dan represif.

Tepat pada 1 Januari 2000, Gus Dur dihadapan banyak orang menyampaikan permohonan maaf pada seluruh masyarakat Papua atas pelanggaran HAM yang telah terjadi di Papua. Gus Dur juga menyetujui nama Papua untuk mengubah nama Provinsi Irian Jaya untuk menghormati identitas kolektif masyarakat Papua. Selain itu, Gus Dur dengan yakin mengangkat Freddy Numberi yang menjabat sebagai Gubernur Irian Jaya menjadi Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara. Gus Dur juga mendukung diselenggarakannya Kongres Rakyat Papua II pada tanggal 29 Mei - 3 Juni 2000 untuk menyatukan aspirasi rakyat Papua. Bahkan Gus Dur juga menyumbang dana sebesar Rp 1 miliar kepada Presidium Dewan Papua (PDP) untuk biaya penyelenggaraan Kongres

¹ Armed Conflict Location and Event Data Project, “ACLA Bringing Clarity To Crisis,” 2019.

Rakyat Papua. Tidak sampai disitu, Gus Dur juga memberikan dispensasi lain yaitu bendera Bintang Kejora boleh dikibarkan di samping bendera Merah Putih. Meski kebijakan Gus Dur mendapat kritik tajam dari lawan politiknya, Gus Dur tetap pada keputusannya bahwa bendera Bintang Kejora merupakan simbol kultural yang perlu dihormati ketimbang nasionalisme rakyat Papua².

Gus Dur melalui berbagai keputusannya ingin menunjukkan bahwa sepanjang masih ada kekerasan dan penindasan maka keadilan tidak akan pernah tercapai. Masyarakat Papua sudah saatnya diberi ruang untuk menyampaikan aspirasi dan pendapatnya, hanya dengan seperti itu pemerintah dalam hal ini akan lebih memahami Papua. Sisi kemanusiaan dan kesetaraan tergambar jelas dalam tindakan-tindakan Gus Dur. Sebagai tokoh yang dikenal sebagai pejuang kemanusiaan, Gus Dur selalu mengedepankan nilai humanis dan parsitipatif dalam menyelesaikan masalah.

Sosok Gus Dur yang mendapatkan tempat spesial di hati masyarakat Papua selalu diulas dan dikenang ketika konflik mulai meletup kembali. Tidak hanya melalui forum formal seperti diskusi ilmiah, seminar dan simposium namun juga forum informal sederhana seperti di pembicaraan biasa di warung kopi pinggir jalan. Bahkan kebesaran Gus Dur juga hadir dan dibahas dalam forum komedi tunggal atau yang kerap disebut *stand-up comedy*. Salah satu program komedi yang kini sedang digemari publik.

Secara sederhana, *stand-up comedy* atau komedi tunggal merupakan monolog yang disampaikan di atas panggung kepada penonton dengan konten humor yang tajam dan kritis. Melalui pertunjukan *stand-up comedy*, banyak orang berbagi kebahagiaan dan segala masalah dalam hidup dengan tertawa³. Seluruh penonton pertunjukan *stand-up comedy* juga mendapatkan banyak perspektif dan pesan moral dalam *jokes* yang terselip dalam setiap materi.

Pertunjukan komedi di TV yang menyajikan sisi eksplorasi fisik, hinaan dan caci semakin banyak. Bahkan cenderung sulit menemukan hal positif dari lawakan yang demikian. Komedi yang menjadi bagian dari industri hiburan media massa tanah air masih menggunakan unsur *slapstick* dan seksualitas untuk menarik perhatian penonton⁴. Kehadiran *stand-up comedy* memberikan warna tersendiri dalam dunia komedi, terutama

² M Sofyan Pulungan, "Dinama Konflik Papua Pasca Orde Baru," *Jurnal Hukum & Pembangunan* 33, no. 4 (2017): 516, <https://doi.org/10.21143/jhp.vol33.no4.1423>.

³ Panji Nugroho, *Potret Stand up comedy : strategi menjadi comedian handal* (Solo: Pustaka Baru Pres, 2012).

⁴ Aris Dwi Kuncoro, "Seksualitas dan Slapstick Dalam Acara Komedi Sebagai Komodifikasi di Televisi (Studi Analisis Wacana Pada Acara Komedi Pesbukers di ANTV)," April 2014.

ciri khasnya yang banyak terinspirasi dari keresahan sehari-hari termasuk mengangkat isu sosial dan politik. Padahal isu yang sarat dengan hal positif masih jarang diangkat sebagai hal utama dalam industri hiburan.

Pada umumnya, para komika atau orang yang melakukan *stand-up comedy* berperilaku dan mengatakan hal-hal lucu kepada penonton hanya bermodalkan monolog tanpa alat dukung lain seperti kostum aneh, pengaturan, kendaraan atau properti lain. *Stand-up comedy* memang memiliki motif namun sifatnya rumit, ambigu dan sampai batas tertentu ia bersifat paradoks⁵.

Sebetulnya *stand-up comedy* bukan sesuatu yang baru karena sudah jamak dipertontonkan sebagai pertunjukan teater di Amerika dan Eropa bahkan sejak awal abad ke 18. Saat itu, *stand-up comedy* masih dalam tampilan yang sederhana, namun sudah menyedot perhatian warga terutama di kalangan menengah ke atas. Semakin berkembang pada awal abad 20, *stand-up comedy* tampil dengan lawakan seperti pidato yang materinya menyindir politisi atau mambahas tentang hal sederhana keseharian. Tema-tema tersebut akhirnya digandrungi masyarakat dan mulai dinikmati oleh seluruh kalangan⁶.

Sedangkan di Indonesia, tahun 1997 menjadi awal hadirnya *stand-up comedy*. Tepatnya diprakarsai oleh Ramon Papana melalui *Comedy Café* Indonesia. Kemudian muncul acara *Comedy Café* di Trans TV pada 2004 dengan komedian Taufik Savalas sebagai pembawa acara. Sayangnya, acara tersebut belum mendapat respon positif dari para pemirsa. Hingga akhirnya, *standup comedy* hadir kembali melalui format kompetisi dan disambut meriah oleh publik tanah air. Beberapa acara *stand-up comedy* di TV nasional di antaranya Stand-up Comedy Indonesia (SUCI) sejak 2011 hingga sekarang, Stand-up Comedy Academy (SUCA) di Indosiar sejak 2015 hingga dan program *Stand-up Comedy Show* pada 2011 di Metro TV. *Stand-up comedy* benar-benar memberi kesegaran baru dalam dunia komedia Indonesia yang bukan hanya menonjolkan dramatisasi namun mengajak penonton untuk kritis pada keadaan sekitar. Ideologi,

⁵ Lawrence E. Mintz, “Standup Comedy as Social and Cultural Mediation,” *American Quarterly* 37, no. 1 (1985): 71, <https://doi.org/10.2307/2712763>.

⁶ Cindi Marlin, Desie M D Warouw, dan J. S. Kalangi, “Fonomena Tayangan Stand Up Comedy di Kompas TV,” *Acta Diurna Komunikasi* 6, no. 2 (2017).

politik, sosial, etnis dan masalah aktual lain seringkali dibawakan komika dalam bentuk *jokes cerdas*⁷.

Dari sekian banyak komika di Indonesia, yang sering membahas sosok Gus Dur dalam materi *stand-up comedy* adalah Mamat Alkatiri yang memiliki nama lengkap Mohammed Yusran Alkatiri. Sebagai putra daerah asli Fakfak Papua Barat, Mamat dalam banyak kesempatan menyampaikan keagumannya pada sosok Gus Dur dalam memperlakukan masyarakat Papua. Karir Mamat Alkatiri dimulai sejak keikutsertaannya pada audisi kompetisi Stand-up Comedy Indonesia (SUCI) Kompas TV mulai season 5, 6 dan akhirnya sukses menjadi juara 2 di season 7. Kepiawaianya dalam menangkap keresahan terutama mengenai masyarakat Timur Indonesia membuat dirinya terkenal secara nasional⁸.

Dalam salah satu penampilannya, Mamat menjelaskan bahwa meski berasal dari Papua namun masih mengalir darah Arab dalam dirinya. Sang Paman merupakan sekjen dewan presidium Papua yang ditangkap di era Presiden Soeharto dan dibebaskan saat Gus Dur menjabat Presiden. Sedangkan sang kakek pejuang pembebasan Irian Barat.

Mamat kerap kali menggunakan materi seputar isu Papua dan semangat perdamaian Gus Dur sebagai materi *stand-up comedy*. *Stand-up comedy* menjadi media penyebaran nilai-nilai perdamaian bagi Mamat dengan gaya komedi di dalamnya dan tidak mengurangi kualitas humornya. Penyampaian pesan perdamaian Papua dengan *stand-up comedy* sangat mudah diterima bagi kaum remaja, generasi milenial dan masyarakat pada umumnya. Berbagai rangkaian kalimat humor yang mengandung pesan perdamaian Papua disampaikan secara instrinsik dan ekstrinsik dan diterima dengan canda tawa para penonton.

Berdasarkan uraian di atas, keterkaitan Mamat secara personal-emosional sebagai putra asli Papua dan sangat mencintai Gusdur dengan segala kebijakannya. Melalui media *stand-up comedy*, Mamat menyampaikan humor dengan balutan pesan-pesan perdamaian Gusdur tentang Papua. Untuk mendapatkan gambaran mendalam, maka perlu dilakukan sebuah penelitian lebih lanjut.

Stand-up comedy merupakan bagian dari seni komunikasi dengan tanda-tanda dalam bahasa digunakan untuk merepresentasikan realitas sosial. Berbagai praktik

⁷ Lia Afidah dan Ribut Wahyudi, "How It Starts And Ends: A Study Of Indonesian Stand-Up Comedy," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 14, no. 2 (2014): 171–87, https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v14i2.716.

⁸ Pacemace, "Mamat Alkatiri Lahir di Ambon, Kenalkan Papua," Pacemace, 2020.

politik, struktur kelompok dan beragam budaya dapat dikemas secara elegan melalui *stand-up comedy*. Kajian makna tanda dalam ilmu komunikasi digunakan untuk memahami beragam kejadian dan peristiwa komunikasi.

Oleh karena, itu artikel ini akan mengulas tentang gambaran pesan perdamaian Gus Dur yang disampaikan oleh Mamat Alkatiri dalam forum jumat pertama Gusdurian Jakarta yang dilaksanakan tanggal 6 September 2019 di Rumah Pergerakan Gus Dur. Acara tersebut ditayangkan secara streaming di akun youtube NU Channel dengan durasi 2 jam 51 menit, di dalamnya Mamat menyuguhkan materi *stand-up comedy* selama 21 menit. Mamat menyampaikan stand-up comedy dimulai pada menit kesembilan sampai dengan menit kedua puluh enam. Pada acara itu, Mamat Alkatiri menjadi pengisi pertama dan mendapatkan sambutan yang meriah ditandai dengan respon *audiens* yang tertawa saat ia menyampaikan *jokes-jokesnya*.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Instrument kunci dalam penelitian kualitatif terletak pada peneliti sebagai objek alamiah.⁹ Tanda merupakan kajian yang dianalisis oleh semiotika. Pada dasarnya, semiotika mendalam bagaimana kemanusiaan memaknai berbagai hal. Memaknai dalam konteks ini berarti sebuah objek tidak hanya membawa informasi namun juga turut andil dalam menyusun sistem struktur dari tanda.¹⁰

Konotasi dan denotasi adalah dua konsep kunci dari semiotika Barthes. Dalam penjelasannya, Barthes menyebut denotasi merupakan relasi antara ekspresi (*signifier*) dan konten (*signified*) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Dengan kata lain denotasi menjadi makna yang paling nyata dari tanda (*sign*) dan dari apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek. Sementara konotasi menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Secara sederhana makna konotasi berbicara tentang bagaimana cara menggambarkannya¹¹

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: Alfabeta, 2002).

¹⁰ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Rosdakarya, 2013).

¹¹ Indiwan Seto Wahjuwibowo, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi Edisi Ketiga* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013).

Dalam mendalami hubungan, menemukan pola dan membandingkan hal yang merepresentasikan pesan perdamaian pesan perdamaian Gus Dur tentang Papua dalam *stand-up comedy* Mamat Alkatiri ini, penulis dipandu oleh teori semiotika Roland Barthes. Video *stand-up comedy* Mamat Alkatiri dianalisis melalui tahapan-tahapan yaitu analisis denotatif, dilanjutkan dengan analisis konotatif dan dilengkapi dengan analisis mitos. Pengertian mitos di sini bukan merujuk pada mitologi dalam pengertian sehari-hari melainkan sebuah cara pemaknaan. Mitos merupakan cerita yang dipakai suatu kebudayaan untuk menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas¹². pada intinya, semua hal dapat menjadi mitos. Satu mitos muncul untuk pada untuk beberapa waktu kemudian tenggelam pada waktu yang lain karena digantikan oleh mitos lain. Dengan kata lain, mitos menjadi pedoman atas tanda-tanda yang hadir. Kemudian menciptakan fungsinya menjadi penanda untuk memainkan pesan-pesan tertentu yang sangat mungkin sama sekali berbeda dengan asal maknanya.

Objek penelitian ini yaitu sumber potensial semiotika yang mengandung makna representasi pesan perdamaian Gus Dur tentang Papua terutama yang ditampilkan oleh Mamat Alkatiri melalui performanya saat menampilkan *stand-up comedy*. Objek kajian bukan hanya berasal dari kata-kata yang disampaikan Mamat, namun juga sumber lain yang memiliki peluang dimaknai seperti lokasi, waktu pertunjukan, audiens atau komunikasi non verbal layaknya gerakan tubuh atau mimik wajah. Adapun objeknya adalah pertunjukan *stand-up comedy* yang dilakukan oleh komika Mamat Alkatiri pada acara Harlah Gusdur oleh Komunitas Gusdurian di Jakarta yang disiarkan langsung melalui kanal Youtube NU Channel berdurasi 21 Menit pada 6 September 2019.

Hasil rekaman pertunjukan *stand-up comedy* Mamat Alkatiri menjadi data utama dalam penelitian ini. Rekaman tersebut diperoleh dengan mengunduh melalui kanal Youtube yang dilakukan oleh pihak lain. Selanjutnya, data hasil rekaman dipilah dan dipilih sesuai dengan keunikan dan keragaman wacana yang digunakan dalam upaya merepresentasikan pesan perdamaian Gusdur tentang Papua.

Selanjutnya, rekaman pertunjukan *stand-up comedy* dilakukan analisis teks. Dari sebelumnya berbentuk audio visual kemudian dilakukan proses transkrip dalam bentuk tulisan agar lebih mudah melakukan analisis. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan kajian literatur dari referensi yang relevan untuk mempermudah memahami makna verbal

¹² Alex Sobur, *Analisis Teks: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).

dan non verbal pada *stand-up comedy* Mamat Alkatiri sesuai dengan konteks sosial yang ada.

Hasil dan Pembahasan

Gagasan Pokok Mamat Tentang Gus Dur

Saat menyampaikan materi *stand-up comedy* terdapat lima gagasan pokok yang disampaikan Mamat terkait pesan perdamaian Gus Dur tentang Papua. Pertama, meski dianggap sebagai warga Muhammadiyah, namun Mamat mengagumi sosok Gus Dur yang dikenal sebagai tokoh NU. Mamat bercerita bahwa hadir sebagai salah satu pembicara dalam Haul Gus Dur tersebut mendapat sindiran dari manajernya. Menurut manajernya, Mamat adalah warga Muhammadiyah karena kuliah di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Namun kemudian hal tersebut disanggah Mamat karena mungkin saja ia warga Muhammadiyah tetapi dalam kehidupan sehari-hari lebih mengamalkan nilai dan amaliah NU. Demikian pula mengagumi Gus Dur tidak perlu syarat apapun. Terlebih kekaguman Mamat bukan sebab latarbelakang Gus Dur sebagai tokoh NU namun karena wawasan yang luas, keberpihakan pada minoritas dan visi perdamaian Papua.

Kedua, Gus Dur memiliki peran yang besar dalam mendamaikan keluarga Mamat yang terbelah antara yang pro dan kontra kemerdekaan Papua. Sang paman pernah dipenjara pada era Presiden Soeharto karena menjadi tahanan politik pro Papua sedangkan kakaknya adalah pembela NKRI. Namun perbedaan pandangan tersebut selesai setelah Gus Dur sebagai presiden memerintahkan agar tahan politik konflik Papua dibebaskan.

Ketiga, Gus Dur membuka kembali harapan dan mimpi anak-anak Papua. Anak-anak Papua bisa bermimpi dan menggantungkan harapan lebih tinggi di era Gus Dur. Mamat menyebut sebelum Gus Dur datang ke Papua hampir semua anak-anak Papua hanya ingin menjadi pemain bola seperti pemain Timnas sepakbola Indonesia asal Papua Boas Salossa. Namun setelah Gus Dur datang mimpi anak-anak Papua mulai bervariasi. Salah satunya yang paling fenomenal adalah Septinus George Saa. Ia merupakan anak papua pemenang lomba *First Step To Nobel Prize In Physics* pada tahun 2004¹³.

Keempat, pendekatan humanis Gus Dur pada Masyarakat Papua. Mamat menyebut Gus Dur sebagai tokoh yang sangat mengerti kegelisahan yang selama ini

¹³ Wikipedia, “Prestasi Septinus George Saa,” 2020.

dirasakan masyarakat Papua. Hal itu dibuktikan Gus Dur dengan mengambil langkah berani dan kontroversial yaitu diperbolehkannya bendera Bintang Kejora yang identik dengan bendera Organisasi Papua Merdeka (OPM) diperbolehkan berkibar. Selain itu, kecintaan terhadap Papua juga dibuktikan dengan keinginan Gus Dur untuk melihat matahari terbit di Papua Barat. Pesan kuat yang ingin disampaikan Gus Dur adalah tanah dan pemandangan Papua yang sangat indah merupakan bagian tak terpisahkan dari Indonesia.

Kelima, Gus Dur berhasil meredam potensi konflik berlatar agama di Papua. Menurut Mamat, Gus Dur bukan hanya meredakan konflik pihak yang pro dan kontra Papua merdeka namun juga membuat hubungan diantara antar agama masyarakat Papua menjadi lebih erat. Mamat menyampaikan di tempat tinggalnya Fakfak Papua ada masjid yang halamannya digunakan oleh umat Kristen untuk menjalankan ibadah Minggu. Iklim perdamaian tersebut berlangsung sejak lama dan tidak pernah terjadi ketegangan. Gagasan itu kemudian diperjelas dengan bukti bahwa di Fakfak, hubungan umat Kristen dan Islam terjalin sangat baik. Bahkan saat umat Islam akan berbuka, umat Kristen memberikan makanan. Hal tersebut menjadi tradisi hingga saat ini.

Warga Muhammadiyah Pengagum Gus Dur

Gagasan pertama dari pernyataan Mamat Alkatiri tentang keagumannya pada Gus Dur diawali dengan pernyataan berikut ini:

Manajemen mempertanyakan mengapa saya hadir di Harlah Gus Dur, kan kamu Muhammadiyah. Lah orang Muhammadiyah apa ndak boleh memperingati Harlah Gus Dur? Ya agak aneh aja. Ya gak papa kan. Saya ndak tau saya Muhammadiyah atau NU, saya bingung. Saya ikut apa alur kemana mengarahkan saya ikut. Saya kuliah di Muhammadiyah tapi dalam kehidupan sehari-hari lebih ke NU.

Makna denotatif dari kalimat tersebut adalah meski Mamat dianggap warga Muhammadiyah karena pernah kuliah di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), namun hal tersebut bukan berarti menghalanginya untuk menjadi pengagum Gus Dur yang dikenal sebagai tokoh NU. Muhammadiyah atau NU tidak perlu dipertentangkan karena keduanya merupakan dua

Ormas Islam penjaga moderatisme Islam yang mengembangkan misi Islam sebagai agama *rahmatal lil alamin*¹⁴.

Sedangkan makna konotatifnya adalah kalimat yang disampaikan Mamat tidak ada yang perlu dipersoalkan jika ada warga Muhammadiyah memperingati Harlah Gus Dur yang dikenal tokoh NU. Baik Gus Dur yang pernah menjabat Ketua PBNU, Presiden Indonesia maupun sebagai cucu pendiri NU, Hadratusyaikh Hasyim Asy'ari. Makna tersirat yang ingin disampaikan adalah Gus Dur merupakan tokoh yang tidak tersekat oleh batasan apapun. Berkat pandangan, perhatian dan keberpihakannya pada kemanusiaan semua orang dengan latarbelakang agama, ras, suku, bangsa berbeda sekalipun mengagumi Gus Dur. Termasuk dalam hal ini, Mamat yang dalam sejumlah kesempatan selalu hadir ketika diundang untuk berbicara tentang keteladanan Gus Dur. Sebuah pembuktian bahwa ia sangat mengagumi Gus Dur.

Adapun mitos dalam konteks pernyataan Mamat adalah identitas sebagai warga Muhammadiyah atau NU tidak perlu menjadi penghalang untuk berani membela keadilan dan kemanusiaan apapun risikonya. Sebagaimana banyak keteladanan yang dicontohkan Gus Dur membela minoritas dan kaum tertindas tanpa membedakan latarbelakang suku, ras budaya dan agama. Dengan kedewasaan tersebut, Gus Dur bukan saja dicintai oleh umat Islam tapi juga umat agama, suku, budaya dan bangsa lain di seluruh Indonesia bahkan dunia.

Pada banyak kesempatan, Gus Dur menunjukkan pembuktian bahwa prinsip warga negara memiliki hak yang sama di mata hukum. Banyak kelompok minoritas yang dibela Gus Dur karena diperlakukan tidak adil terutama mengenai identitas di depan umum. Melalui gagasan pluralismenya, Gus Dur mempertegas arti penting keberagaman dan perbedaan. Setiap hal yang berbeda seharusnya dilihat sebagai fitrah sehingga pada tahapan tertentu dapat dirangkai menjadi suatu kelebihan untuk membangun harmoni. Cita-cita Gus Dur yaitu merangkai keselarasan di antara masyarakat yang berbeda agama, suku dan budaya¹⁵.

Kepopuleran dan kekaguman banyak orang dari lintas agama, suku, budaya pada Gus Dur merupakan buah dari konsistensi prinsip yang dipegang teguh yakni membela keadilan, kaum minoritas dan mengembalikan hak-hak mereka yang terenggut. Hal itu

¹⁴ Zakiya Darajat, "Muhammadiyah dan NU: Penjaga Moderatisme Islam di Indonesia," *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 1, no. 1 (Januari 2017): 81–96, <https://doi.org/10.21009/hayula.001.1.05>.

¹⁵ Eko Setiawan, "Konsep Teologi Pluralisme Gus Dur Dalam Meretas Keberagaman Di Indonesia," *Asketik* 1, no. 1 (2017): 57–68, <https://doi.org/10.30762/ask.v1i1.411>.

setidaknya dibuktikan dari keberhasilannya menyelesaikan berbagai konflik misalnya di Papua, Maluku, Aceh serta kebijakan Gus Dur pada masyarakat Tionghua.

Gus Dur Mendamaikan Kelompok Pro dan Kontra di Papua

Pada gagasan kedua ini, Mamat menyebut sosok Gus Dur sebagai orang yang paling berpengaruh pada proses perdamaian antara kelompok yang pro dan kontra kemerdekaan Papua. Hal tersebut secara langsung dirasakan oleh keluarganya.

Perkenalkan nama saya Mamat Alkatiri, saya dari Papua, keturunan Arab juga, om saya adalah Presiden Dewan Presidium Papua. Dia masuk penjara di zaman Soeharto dan dibebaskan oleh Gus Dur di tahun sembilan-sembilan atau dua ribu ya. Sementara kakek saya adalah pejuang pembebasan Irian Barat. Bayangkan keluarga saya bagaimana. Pertumpahan darah setiap hari. Militer sama pro OPM ya Allah”.“Semenjak Gus Dur jadi presiden kemudian datang ke Papua. Selanjutnya, berdialog dengan warga Papua keluarga saya aman-aman saja. Kakek saya akhirnya ya sudah kita memang satu. Karena dia kan kuat banget NKRI-nya gitu. Sementara om saya yang OPM sudah kita damai saja. kita sudah disatukan oleh Gus Dur. Sehingga tidak ada lagi OPM dan NKRI di keluarga saya gitu. Semenjak ada Gus Dur.

Kalimat yang disampaikan Mamat tersebut bermakna denotatif bahwa anggota keluarganya terbelah menjadi dua yaitu pro dan kontra Papua Merdeka. Bahkan berpotensi terjadi perperangan antar keluarga. Perbedaan antara keduanya selesai dan damai seutuhnya setelah Gus Dur dengan kebijakan yang berani sekaligus kontroversial dengan membebaskan tahanan politik pada masa Presiden Soeharto. Faktanya, kebijakan Gus Dur tersebut membuat keluarga Mamat menjadi damai, saling memahami dan menghargai tanpa menyalahkan.

Selain itu, yang merasakan dampak semangat perdamaian Gus Dur sebenarnya bukan hanya keluarga dari Mamat Alkatiri saja, melainkan masyarakat Papua secara keseluruhan. Sehingga di dalam teks tersebut merupakan penyimbolan antar ideologi yakni NKRI dan OPM yang memiliki sikap yang bertentangan. Keinginan pro NKRI adalah agar Papua tetap menjadi bagian dari NKRI, sedangkan pro OPM menginginkan agar Papua merdeka. Namun pada masa Gus Dur pandangan tersebut bisa bersatu.

Komitmen Gus Dur untuk mengubur konflik masa lalu dan memulai masa depan perdamaian Papua ditunjukkan dengan keluarnya Keppres 173/1999, Gus Dur melepaskan 72 tahanan politik dan memberikan abolisi terhadap 33 narapidana politik

Papua. Hal tersebut bukan saja menunjukkan kebesaran hati Gus Dur, namun juga mengembalikan hak-hak tokoh politik Papua yang ditahan¹⁶.

Makna konotatif yang tersirat yakni pendekatan dan kebijakan Gus Dur yang dianggap banyak orang tidak biasa justru menunjukkan bahwa ia sangat memahami luka batin sehingga selalu mendapat tempat di hati masyarakat Papua. Untuk menyelesaikan persoalan Papua tidak bisa hanya dengan pendekatan militer, namun tokoh dan masyarakat Papua perlu diberi ruang dialog untuk mencari titik temu dan solusi bersama. Gus Dur dalam hal merupakan salah satu tokoh yang berhasil melakukannya dengan pendekatan yang dialogis dan humanis.

Konflik Papua sesungguhnya tidak bisa dianalisa dalam satu perspektif saja, seluruh sisi perlu diakomodir. Misalnya, pemerintah melihat OPM sebagai gerakan pemberontakan, namun disisi lain OPM memandang Indonesia melakukan penjajahan. Meski pemimpin Kemerdekaan Papua menyadari bahwa kondisi saat ini sebetulnya melanggengkan penindasan¹⁷.

Para peneliti Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) merumuskan setidaknya empat sebab utama konflik Papua di antaranya pertama marjinalisasi penduduk asli Papua. Kedua, proses pembangunan yang gagal. Ketiga, adanya pelanggaran hak asasi manusia melalui kekerasan militer. Empat, proses integrasi antara Papua dan Indonesia dianggap menyisakan problem¹⁸

Sementara itu, seorang ahli sejarah politik Papua Richard Chauvel berpendapat bahwa problem mendasar dari konflik panjang Papua adalah (1) adanya rasa kecewa sebab Papua menyatu dengan Indonesia, (2) Sejak zaman kolonial Belanda terjadi persaingan posisi pemerintahan elit Papua dengan pejabat asal luar Papua, (3) ada perbedaan pembangunan pemerintahan dan ekonomi, (4) terjadi marjinalisasi akibat kedatangan kelompok luar Papua. Kondisi tersebut membuat kelompok yang merasa tidak puas memutuskan untuk berjuang memerdekakan tanah Papua¹⁹.

Adapun mitos pada kalimat Mamat di atas yakni hingga saat ini belum ada tokoh lain yang memahami Papua seperti Gus Dur. Gejolak pemberontakan dan kontak tembak

¹⁶ Zulfikar Riza Pohan, "Gus Dur, Papua, dan Kewarganegaraan Bineka," CRCS UGM, 2019.

¹⁷ Camellia Webb-Gannon, "Merdeka in West Papua: Peace, Justice and Political Independence," *Anthropologica* 56, no. 2 (2014): 353–67.

¹⁸ Muridan S. Widjojo, *Papua Roadmap: Negotiating the Past, Improving the Present and Securing the Future* (Jakarta: Tifa Foundation, 2009).

¹⁹ Richard Chauvel, *Constructing Papua Nationalism: History, Ethnicity, and Adaptation* (Washington: East- West Center, 2005).

yang hampir setiap hari terjadi merupakan bentuk kekecewaan terhadap ketidakadilan dan stigma negatif terhadap masyarakat Papua. Sederhananya, jika ingin Papua damai dapat mencontoh cara Gus Dur melakukan pendekatan dengan humanis.

Humanisme Gus Dur tidak lahir dari ruang hampa, namun didasarkan pada nilai agama. Dalam bahasa lain, gagasan Gus Dur disebut dengan humanisme relegius yang menekankan nilai agama sebagai solusi problem kemanusiaan. Maka ruang dialog perlu dibuka dengan kemanusiaan sebagai titik temu setiap agama. Semuanya tercermin dalam 9 nilai Gus Dur yaitu ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, kesederhanaan, persaudaraan, kesatriaan dan kearifan lokal²⁰.

Gus Dur Membuka Harapan Bagi Anak Papua

Mamat menyampaikan bahwa sejak kehadiran Gus Dur, harapan dan mimpi anak-anak Papua seakan hidup kembali. Pernyataan hidup kembali tidak memiliki makna denotatif yakni orang mati kemudian hidup kembali. Akan tetapi tanda ‘hidup kembali’ memiliki makna bahwa setiap anak Papua saat ini sudah bisa memiliki cita-cita yang ingin diraih dan beragam. Sebuah kondisi yang sangat berbeda karena sebelumnya cita-cita yang diinginkan anak-anak Papua hanyalah menjadi pemain sepakbola.

Buat saya, Gus Dur adalah orang yang pertama kali membuat cita-cita anak Papua hidup kembali. Sebelum Gus Dur, anak Papua tidak punya mimpi apa-apa. Semua mimpi anak Papua itu menjadi pemain sepakbola saja. Kita bingung, karena pemerintah tidak percaya kita, iya kan. Pemerintah tidak berikan apa-apa buat kita. Tapi sejak Gus Dur masuk ke sana dan berdialog mengembalikan mimpi-mimpi anak Papua yang luar biasa. Makanya seperti George Saa karena Gus Dur tuh bisa jadi orang pertama Indonesia yang mendapatkan pra nobel bidang Fisika. Orang Papua loh. Saya tidak bayangkan kalau Gus Dur tidak turun ke Papua, mungkin orang seperti George Saa ini sedang aspal-aspal jalan sekarang.

Melalui kalimat yang yang disampaikan, Mamat ingin menegaskan secara konotatif bahwa pendekatan kemanusiaan perlu dilakukan. Dengan membuka ruang dialog seluas-luasnya, kemudian dibuktikan dengan kebijakan yang adil dan tidak sewenang-wenang akan membuat masyarakat Papua kembali diakui sebagai manusia seutuhnya. Gus Dur kemudian membuka seluas-luasnya bagi siapapun anak Papua untuk berkembang dan memajukan Indonesia. Tanpa harus melihat suku, ras, agama dan apapun

²⁰ Muhammad Aqil, “Nilai-Nilai Humanisme Dalam Dialog Antar Agama Perspektif Gus Dur,” *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 6, no. 1 (2020): 25–39, <http://dx.doi.org/10.21580/wa.v6i1.4915>.

latarbekangnya. Hal tersebut membuat anak-anak Papua optimis meraih mimpi sesuai dengan potensi masing-masing.

Dialog Jakarta-Papua harus merujuk pada nilai-nilai budaya orang Papua dan tanpa menggunakan pendekatan militer ataupun kekerasan. Pada akhirnya apabila Pemerintah Indonesia mampu mempertahankan Papua dalam bingkai NKRI, maka Pemerintah Indonesia juga menyatakan legitimasinya di tanah Papua ²¹.

Mamat menggunakan Septinus George Saa sebagai contoh jasa Gus Dur pada mimpi dan masa depan anak-anak Papua. Sebagaimana diketahui bahwa George Saa merupakan pemenang lomba First Step to Nobel Prize in Physics pada tahun 2004 dari Papua. Tanpa adanya perdamaian yang diusahakan Gus Dur, dalam *jokes* Mamat, George Saa tidak dapat berkembang dan berprestasi di tingkat dunia. Akses pendidikan yang dibuka selebar-lebarnya oleh Gus Dur membuat potensi anak-anak Papua semakin tersalurkan.

Sementara makna mitos yang terkandung pada kalimat tersebut adalah sangat banyak potensi sumber daya manusia (SDM) Papua yang akhirnya surut dan tidak bisa berkembang karena diperlakukan tidak adil dan tidak mendapatkan akses yang sama seperti daerah lainnya di Indonesia.

Humanisme Gus Dur Pada Masyarakat Papua

Gagasan bahwa Gus Dur selalu mengedepankan pendekatan humanis disampaikan dengan sangat dalam dan emosional oleh Mamat. Dalam penggambaran Mamat sosok Gus Dur memberikan sentuhan hati di setiap ucapan dan kebijakannya pada masyarakat Papua.

Hanya satu kata-kata Gus Dur loh yang bisa meredam gejolak di Papua. Luar biasa Gus Dur. Dia bilang saat datang ke Papua, memang mata saya tidak bisa melihat tetapi saya bisa merasakan penderitaan orang Papua. Maka itu saudaraku orang Papua, hari ini saya kembalikan kalian, harga diri kalian, kebahagiaan kalian sebagaimana mestinya. Itu saja satu Papua damai.

Makna denotasi yang bisa dibaca dari pernyataan Mamat tersebut adalah Gus Dur sebagai Presiden melalui pandangan dan wawasannya yang luas memberikan harapan baru bagi masyarakat Papua. Jika sebelumnya banyak mengalami penderitaan, ketidakadilan dan perbedaan perlakuan, maka sejak Gus Dur menjadi presiden dan datang

²¹ Skolastika Genapang Maing Delvia Ananda Kaisupy, "Proses Negosiasi Konflik Papua: Dialog Jakarta-Papua," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 10, no. 1 (2021): 82–98, <http://dx.doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i1.27056>.

ke Papua semuanya dikembalikan sebagaimana mestinya. Hak-hak warga Papua dikembalikan dan diakomodir.

Sedangkan konotasi dari kalimat tersebut yaitu Gus Dur berhasil menemukan titik sentral problematika masyarakat Papua. Sebelum berbicara kepentingan ekonomi, sosial, pendidikan dan sebagainya, Gus Dur menunjukkan empati dengan merasakan kesedihan dan penderitaan yang selama ini dirasakan masyarakat Papua. Penderitaan dalam hal ini adanya ketidakadilan, perbedaan perlakukan dan stigma negatif yang seringkali disematkan pada orang Papua. Atas kejadian yang sudah lampau tersebut, Gus Dur sebagai seorang Presiden dengan kebesaran hati dan kemanusiaannya memanggil masyarakat Papua dengan sebutan ‘saudaraku’. Sebuah dikes yang menunjukkan bahwa dirinya merupakan bagian dari masyarakat Papua. Apapun penderitaan dan kesedihan yang dirasakan masyarakat Papua, juga dirasakan oleh Gus Dur. Jaminan untuk mengembalikan harga diri dan kebahagiaan yang lama terenggut merupakan suatu bentuk keperpihakan Gus Dur pada kemanusiaan.

Adapun makna mitosnya bahwa Masyarakat Papua tidak perlu pemberian apapun. Hal-hal yang sederhana tapi prinsipil seperti hak dan harga diri harusnya menjadi perhatian utama untuk memulai dialog. Berbicara dari hati ke hati tanpa tendensi dan kepentingan apapun selain kebaikan bersama.

Pendekatan humanis juga tercermin dalam penyampaian Mamat tentang keinginan Gus Dur untuk merayakan tahun baru di Papua. Pada momen berharga pergantian tahun tersebut, Gus Dur akan melihat matahari untuk pertama kalinya di awal tahun. Bahkan Gus Dur, menurut Mamat mengizinkan bendera Bintang Kejora berkibar. Bukan tanpa alasan, Gus Dur paham bendera tersebut merupakan simbol budaya dan harga diri masyarakat Papua sehingga diperbolehkan.

Gus Dur ditanya sama sekelilingnya, mau merayakan pergantian malam tahun baru dimana? saya pingin tahun baru di Papua, karena saya ingin melihat matahari untuk pertama kali di Papua. Orang Papua semua menangis sumpah. Langsung mendamaikan Papua. Tidak lagi masalah, om saya dibebaskan, Bintang Kejora (dikibarkan) dengan senang hati.

Makna denotatif yang bisa dicemati adalah pembuktian Gus Dur pada rasa cinta dan komitmennya pada Papua sehingga momen tahun baru yang sakral ingin diabadikan di tanah Papua. Hal tersebut dilakukan Gus Dur dua bulan selepas dilantik atau tepatnya 30 Desember 1999 Gus Dur saat berkunjung ke Papua. Pada kesempatan yang sama Gus Dur mengizinkan bendera Bintang Kejora yang dikenal sebagai bendera OPM dengan dengan syarat dikibarkan di bawah bendera Merah Putih.

Bendera Bintang Kejora diperkenankan berkibar, akan tetapi kedudukannya berada lebih rendah dari Bendera Merah Putih. Saat itu, Gus Dur beranggapan bahwa Bendera Bintang Kejora adalah lambang budaya saja, sehingga bisa dikibarkan. Undang-Undang 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus Papua menyampaikan bahwa bendera yang bersifat kultural boleh dikibarkan²². Langkah tersebut mendapat kritik yang tajam dari Jakarta. Namun Gus Dur tetap pada keyakinannya bahwa bendera bintang kejora merupakan simbol kultural ketimbang nasionalisme rakyat Papua²³.

Tidak hanya sampai disitu, Gus Dur secara terbuka meminta maaf kepada masyarakat Papua atas pelanggaran hak asasi manusia (HAM). Bahkan Presiden juga menyetujui mengubah nama Provinsi Irian Jaya menjadi Papua. Nama Papua yang sebelumnya Irian Jaya tidak mungkin terlepas dari sejarah masyarakat Papua. Pelaut Portugis bernama Antonio de Arbrau pada 1521 M mendarat di Papua pertama kali menggunakan istilah Papua. Kata Papua diduga berasal dari kata dalam bahasa melayu kuno yakni Pua-Pua yang bermakna kriting. Selanjutnya, nama tersebut oleh Antonio Pigafetta yang berlayar mengelilingi bumi bersama Magellan. Adapun versi yang lain, awal mula nama Papua berasal dari Papua Bagian Timur yang saat ini disebut sebagai negara Papua Nieuw Guinea. Istilah tersebut kemudian oleh Ortiz de Retes seorang pelaut yang berkunjung di wilayah utara pulau ini pada tahun 1545. Harapannya nama Papua yang kembali digunakan dengan berdasar sejarah akan memperkuat identitas dan jati diri masyarakat Papua²⁴.

Sedangkan pesan konotasi dari kalimat tersebut yaitu Gus Dur dengan ketulusan hati berusaha menjadi bagian dari masyarakat Papua, menunjukkan empati, memahami dan menghargai hal-hal yang dihormati dan menunjukkan keberpihakan dengan tindakan nyata. Gus Dur sekali lagi membuktikan bahwa pendekatan humanis merupakan kata kunci untuk mengurai konflik Papua secara damai dan elegan²⁵. Menyebut pluralism yang diajarkan Gus Dur fokus pada usaha berpikir dan bertindak, kedua merupakan bahan baku untuk melahirkan toleransi. Pengakuan pada pluralitas tentang hati dan prilaku sehingga sikap toleran tidak bergantung pada apapun.

²² Agung Sandi Lesmana dan Muhammad Yasir, "Sebut Kasus Bintang Kejora Bukan Makar, Polri ke ICJR: Sudah Baca UU Belum?," Suara.com, 2019.

²³ Pulungan, "Dinama Konflik Papua Pasca Orde Baru."

²⁴ Nur Rohim, "Optimalisasi Otonomi Khusus Papua Dalam Peningkatan Kesadaran Hukum Masyarakat Guna Meredam Konflik Dan Kekerasan," *FIAT JUSTISIA: Jurnal Ilmu Hukum* 8, no. 1 (2015): 80–100, <https://doi.org/10.25041/fiatjustisia.v8no1.289>.

²⁵ Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid* (Yogyakarta: LKiS, 2006).

Adapun mitos yang bisa diangkap yakni selama ini ada yang keliru dalam melakukan pendekatan dan penyelesaian konflik Papua. Banyaknya korban jiwa bahkan dari masyarakat sipil harusnya menjadi perhatian serius untuk mulai membuka ruang dialog dengan pendekatan humanis dan mengedepankan kearifan lokal. Baik pemerintah maupun OPM sebaiknya duduk bersama untuk mencari solusi agar tidak ada lagi korban jiwa tidak berdosa.

Hal itu terbukti keberhasilan operasi gabungan polisi dan militer belum menunjukkan keberhasilan dalam membatasi gerak OPM. Salah satu penyebabnya yaitu pemerintah pusat cenderung mengabaikan kasus pelanggaran HAM di Papua yang masih banyak belum terungkap. Pembangunan ekonomi saja tidak cukup untuk memperoleh simpati dan dukungan dari Masyarakat Papua²⁶.

Persoalan Papua tidak bisa selesai dengan hanya meningkatkan infrastruktur dan mengeksplorasi Sumber Daya Alam (SDA). Justru yang paling awal perlu dilakukan adalah memberi penghormatan dan penghargaan pada masyarakat Papua, termasuk budaya yang melingkupinya²⁷. Perjuangan Papua Barat untuk mencapai kemerdekaan mesti melalui jalan perdamaian dan keadilan²⁸. Langkah-langkah negosiasi dapat menjadi jalan keluar. Proses negosiasi seharusnya dilakukan untuk meredakan ketegangan. Negara dalam hal ini pemerintah hendaknya memberikan ruang negosiasi seluas-luasnya dan memperhatikan kearifan lokal masyarakat Papua agar tidak terjadi hal-hal yang mengarah pada pelanggaran Hak Asasi Manusia. Perusahaan-perusahaan yang menjalankan proyek di atas tanah yang masih berhubungan dengan masyarakat sebaiknya memperhatikan hak masyarakat, kompensasi dan fasilitas dasar²⁹.

Gus Dur Redam Potensi Konflik Agama

Pada gagasan ini, Mamat menjelaskan peran Gus Dur bukan hanya meredakan konflik mengenai kelompok pro dan kontra kemerdekaan Papua, tapi Gus Dur juga meredam potensi konflik berlatar agama. Mamat bahkan menyebut jika tidak ada Gus

²⁶ Emirza Adi Syailendra, “Inside Papua : The Police Force As Counterinsurgent In Post Reformasi Indonesia” 83, no. 102 (2019): 57–83.

²⁷ Irene Hadiprayitno, “The Limit of Narratives: Ethnicity and Indigenous Rights in Papua, Indonesia,” *International Journal on Minority and Group Rights* 24, no. 1 (2017): 23.

²⁸ Webb-Gannon, “Merdeka in West Papua: Peace, Justice and Political Independence.”

²⁹ Irene I. Hadiprayitno, “Behind Transformation: The Right to Food, Agricultural Modernisation and Indigenous Peoples in Papua, Indonesia,” *Human Rights Review* 16, no. 2 (2015): 123–41, <https://doi.org/10.1007/s12142-015-0353-7>.

Dur maka konflik berlatar agama akan pecah sebagaimana terjadi di Maluku yang terjadi pada waktu yang sama

Setelah saya dewasa, Gus Dur membuat kita seperti yang seharusnya. Ya Allah Gus Dur baik banget ya. Gus Dur mendamaikan soal nasionalisme, juga mendamaikan konflik agama. Di Papua saat itu bahkan sampai sekarang sebenarnya itu warisan dari Gus Dur yang melekat adalah tidak pernah ada konflik agama. Padahal dulu itu hampir saja kalau Gus Dur tidak jadi Presiden dan turun mendamaikan hampir Papua bisa jadi kayak Maluku. Karena Maluku tahun 99 juga kan. Makanya hubungan antar agama kita itu sangat kuat.

Makna denotatif dari pernyataan Mamat di atas adalah sosok Gus Dur yang sangat dihormati dan disegani oleh berbagai kalangan termasuk kalangan umat Islam dan Kristen sehingga saat akan terjadi percikan konflik bisa kembali damai. Hal tersebut berkat pengaruh Gus Dur dengan berbagai pendekatan dan kebijakannya. Bahkan menurut Mamat, keharmonisan antara umat Islam dan Kristen di Papua merupakan warisan Gus Dur yang masih terjaga hingga saat ini..

Masyarakat Fakfak memiliki filosofi satu tungku tiga batu. Filosofi tersebut ada karena dalam masyarakat Fakfak terdiri atas tiga umat Bergama yakni Islam, Kristen dan Katolik. Ketiga agama tersebut saling menghormati satu dengan yang lain. Hal itu dibuktikan dengan adanya kegiatan pembangunan masjid bersama, kegiatan saling bersilaturrahmi saat hari raya baik hari Raya Natal maupun Idul Fitri. Selain itu saat saudara muslim berkunjung ke saudara Kristen, saudara Kristen menyiapkan makanan tersendiri dan mereka bisa memahami makanan yang boleh dan tidak boleh dimakan³⁰.

Adapun makna konotatifnya menyiratkan pesan bahwa Gus Dur merupakan tokoh yang sangat dihormati masyarakat Papua. Nama besar Gus Dur ada di hati masyarakat Papua. Sehingga ketika akan meletup percikan konflik berlatar agama, pihak yang bertikai pun dengan baik mengikuti seruan perdamaian Gus Dur. Hal tersebut menunjukkan bahwa sesungguhnya konflik Papua bisa diselesaikan dengan pendekatan humanis dengan mengedepankan sisi kemanusiaan.

Untuk mencegah terjadinya konflik berlatar agama, Gus Dur mempopulerkan pandangan anti eksklusivisme agama yang dalam banyak kasus menjadi sebab utama. Misalnya peristiwa kekerasan, radikalisasi dan kerusuhan di sejumlah tempat memang mengindikasikan eksklusivisme agama sebagai faktor³¹

³⁰ Mohamadon D. Husen, "Islam Dan Filosofi Masyarakat Fak-fak," *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 1 (April 2018): 25–47.

³¹ Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, *Passing Over : Melintasi Batas Agama*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998).

Dialog antar agama mengenai toleransi dan kerjasama yang dikampanyekan Gus Dur bukan berdebat tentang doktrin melainkan peran dari umat beragama untuk bersama-sama menyelesaikan problem kemanusiaan. Pada titik ini, Gus Dur menunjukkan bahwa tafsir agama yang dipahaminya bukan pandangan sempit. Tanpa nilai kemanusiaan yang memang menjadi ajaran penting setiap agama maka kekerasan dan konflik akan selalu terjadi³².

Makna mitos yang terkandung dalam pernyataan Mamat adalah sebagai daerah yang sejak lama menjadi medan konflik, kemudian masyarakatnya cukup heterogen dari aspek agama maka sesungguhnya hal ini perlu menjadi perhatian pemerintah. Kejadian kecil dan bersifat pribadi dapat dengan segera menjadi sangat besar akibat provokasi pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab. Kearifan lokal dengan pendekatan yang tepat dapat menjadi solusi untuk mencegah konflik berlatar agama.

Kesimpulan

Perjalanan panjang konflik dengan dinamika yang kompleks melahirkan beragam memori bagi masyarakat Papua. Tokoh yang hingga selalu menjadi rujukan saat konflik kembali bergejolak adalah Gus Dur. Dengan segala kebijakan dan kontroversinya tentang Papua, sosok Gus Dur sangat berkesan dan mendapat tempat spesial di hati masyarakat Papua. Termasuk dalam hal ini seorang *stand-up comedian* nasional asal Papua, Mamat Alkatiri yang sangat mengagumi sosok Gus Dur.

Pesan perdamaian Gus Dur dalam *stand-up comedy* Mamat Alkatiri berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes dengan menggunakan makna denotatif, konotatif dan mitos sebagai instrumen mengisyaratkan bahwa proses penyelesaian konflik Papua tidak bisa hanya dengan memberlakukan operasi militer. Hal lain yang perlu dilakukan secara intensif adalah membuka ruang dialog dan mengedepankan pendekatan humanis. Dengan demikian setiap pihak akan saling memahami sehingga lebih mudah untuk mencari titik temu penyelesaian.

Selain itu, Gus Dur dalam materi *stand-up comedy* Mamat Alkatiri juga menekankan upaya akomodir pada kearifan lokal dan simbol budaya sebagai bentuk penghargaan terhadap identitas masyarakat Papua. Langkah arif sejak awal seperti ini menunjukkan kebesaran hati dan ketulusan untuk mulai menjajaki konsensus perdamaian.

³² Aqil, ‘Nilai-Nilai Humanisme Dalam Dialog Antar Agama Perspektif Gus Dur.’

Warisan Gus Dur pada perdamaian Papua dengan pendekatan humanis dan mengakomodir kearifan lokal memang memantik pro dan kontra. Terutama kedatangan Gus Dur ke Papua untuk merayakan tahun baru, menunjukkan rasa empati terhadap penderitaan masyarakat Papua, tindakan meminta maaf atas pelanggaran HAM, diperbolehkannya pengibaran bendera Bintang Kejora, pembebasan tahanan politik masa lalu. Namun dengan berjalannya waktu, semua yang dilakukan Gus Dur ternyata menyadarkan banyak kalangan bahwa Papua memang butuh pendekatan khusus.

Daftar Pustaka

- Afidah, Lia, dan Ribut Wahyudi. "How It Starts And Ends: A Study Of Indonesian Stand-Up Comedy." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 14, no. 2 (2014): 171–87. https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v14i2.716.
- Alex Sobur. *Analisis Teks: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Aqil, Muhammad. "Nilai-Nilai Humanisme Dalam Dialog Antar Agama Perspektif Gus Dur." *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 6, no. 1 (2020): 25–39. <http://dx.doi.org/10.21580/wa.v6i1.4915>.
- Armed Conflict Location and Event Data Project. "ACLA Bringing Clarity To Crisis," 2019.
- Barton, Greg. *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: LKiS, 2006.
- Channel, NU. "(LIVE) HARLAH GUS DUR : MILENIAL MEMBACA GUS DUR." Youtube, 6 September 2019. <https://www.youtube.com/watch?v=l4cVrnqiS70>.
- Chauvel, Richard. *Constructing Papua Nationalism: History, Ethnicity, and Adaptation*. Washington: East- West Center, 2005.
- D. Husen, Mohamadon. "Islam Dan Filosofi Masyarakat Fak-fak." *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 1 (April 2018): 25–47.
- Darajat, Zakiya. "Muhammadiyah dan NU: Penjaga Moderatisme Islam di Indonesia." *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 1, no. 1 (Januari 2017): 81–96. <https://doi.org/10.21009/hayula.001.1.05>.
- Delvia Ananda Kaisupy, Skolastika Genapang Maing. "Proses Negosiasi Konflik Papua: Dialog Jakarta-Papua." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 10, no. 1 (2021): 82–98. <http://dx.doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i1.27056>.

- Hadiprayitno, Irene I. "Behind Transformation: The Right to Food, Agricultural Modernisation and Indigenous Peoples in Papua, Indonesia." *Human Rights Review* 16, no. 2 (2015): 123–41. <https://doi.org/10.1007/s12142-015-0353-7>.
- Hidayat, Komaruddin, dan Ahmad Gaus AF. *Passing Over : Melintasi Batas Agama*,. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998.
- Irene Hadiprayitno. "The Limit of Narratives: Ethnicity and Indigenous Rights in Papua, Indonesia." *International Journal on Minority and Group Rights* 24, no. 1 (2017): 23.
- Kuncoro, Aris Dwi. "Seksualitas dan Slapstick Dalam Acara Komedi Sebagai Komodifikasi di Televisi (Studi Analisis Wacana Pada Acara Komedi Pesbukers di ANTV)," April 2014.
- Marlin, Cindi, Desie M D Warouw, dan J. S. Kalangi. "Fonomena Tayangan Stand-up Comedy di Kompas TV." *Acta Diurna Komunikasi* 6, no. 2 (2017).
- Mintz, Lawrence E. "Standup Comedy as Social and Cultural Mediation." *American Quarterly* 37, no. 1 (1985): 71. <https://doi.org/10.2307/2712763>.
- Muridan S. Widjojo. *Papua Roadmap: Negotiating the Past, Improving the Present and Securing the Future*. Jakarta: Tifa Foundation, 2009.
- Nugroho, Panji. *Potret Stand-up comedy : strategi menjadi comedian handal*. Solo: Pustaka Baru Pres, 2012.
- Pacemace. "Mamat Alkatiri Lahir di Ambon, Kenalkan Papua." Pacemace, 2020.
- Pohan, Zulfikar Riza. "Gus Dur, Papua, dan Kewarganegaraan Bineka." CRCS UGM, 2019.
- Pulungan, M Sofyan. "Dinama Konflik Papua Pasca Orde Baru." *Jurnal Hukum & Pembangunan* 33, no. 4 (2017): 516. <https://doi.org/10.21143/jhp.vol33.no4.1423>.
- Rohim, Nur. "Optimalisasi Otonomi Khusus Papua Dalam Peningkatan Kesadaran Hukum Masyarakat Guna Meredam Konflik Dan Kekerasan." *FIAT JUSTISIA:Jurnal Ilmu Hukum* 8, no. 1 (2015): 80–100. <https://doi.org/10.25041/fiatjustisia.v8no1.289>.
- Sandi Lesmana, Agung, dan Muhammad Yasir. "Sebut Kasus Bintang Kejora Bukan Makar, Polri ke ICJR: Sudah Baca UU Belum?" Suara.com, 2019.
- Setiawan, Eko. "Konsep Teologi Pluralisme Gus Dur Dalam Meretas Keberagaman Di Indonesia." *Asketik* 1, no. 1 (2017): 57–68. <https://doi.org/10.30762/ask.v1i1.411>.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta, 2002.

Syailendra, Emirza Adi. "Inside Papua : The Police Force As Counterinsurgent In Post Reformasi Indonesia" 83, no. 102 (2019): 57–83.

Wahjuwibowo, Indiwan Seto. *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi Edisi Ketiga*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013.

Webb-Gannon, Camellia. "Merdeka in West Papua: Peace, Justice and Political Independence." *Anthropologica* 56, no. 2 (2014): 353–67.

Wikipedia. "Prestasi Septinus George Saa," 2020.